

PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA KELOMPOK ATK HANDAYANI I DENPASAR BARAT

Indah Prawoko¹, Maria Goreti Rini Kristiantari², I Ketut Adnyana Putra³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: indahprawoko@gmail.com¹, mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id²,
ketut.adnyana.putra@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sampling Jenuh* karena dalam penelitian ini semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan populasinya yaitu anak Kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Data keterampilan berbicara anak dikumpulkan dengan instrument non test. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 30,80 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 86,36. hasil dari analisis data yang diperoleh dari nilai t_{hitung} yaitu sebesar 73,97. pada t_{tabel} dengan kriteria signifikansi 5% dengan $dk=24$ yang menunjukkan nilai t_{tabel} 2,064 berdasarkan hasil dari analisis tersebut, maka keterampilan berbicara anak menunjukkan nilai t_{hitung} $73,97 > t_{tabel}$ 2,064. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. berdasarkan hasil dari simpulan penelitian tersebut maka dapat disarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang yang meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. jadi dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata-kata Kunci: metode bermain peran, peningkatan keterampilan berbicara, kelompok A

Abstract

This study discusses the importance of learning methods to play a role in improving speaking skills in group A Denpasar Barat Handayani I Kindergarten Academic Year 2018/2019. The type of research used was pre-experiment with the experimental design used was one group of pretest-posttest. The sampling technique used in this study is Saturated Sampling because in this study all research members were used as samples. This is done because the number of participation is relatively small, which is less than 30 people. So, the sample in this study is the same as the population of children in Group A of Denpasar Barat Handayani I Kindergarten with 25 children. Child skills data are collected with non-test instruments through collection, scores. the results of this study show the average pretest value of 30.80 while the posttest average value is 86.36. the results of data analysis obtained from the value of t_{count} which is equal to 73.97. in t table with 5% significance criteria with $dk = 24$ which shows 2.064 t_{table} value based on the results of the analysis, then the children's speaking skills assess the $t_{count} > t$ table. So it can be denied that this is the method that is played. Play kindergarten towards speaking skills in group children. Handayani I TK Denpasar Barat

Academic Year 2018/2019. Based on the results of the conclusions of this study, it can be approved for other researchers to be able to use learning methods that improve speaking skills in children.

Keywords: method of role playing, improvement of speaking skills, group A

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, serta memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini yaitu pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) pada anak, karena pada masa ini memberikan suatu stimulasi pada seluruh aspek perkembangan anak sangatlah berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013). "Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia". Proses dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 0-6 tahun sedang mengalami masa dalam berbagai tahap perkembangannya terutama pada aspek bahasa anak. Pendidikan pada hakekatnya sangat berperan penting dalam mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan seharusnya ditanamkan kepada setiap individu sejak sedini mungkin, oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian agar dapat berjalan dengan baik terutama pendidikan pada anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Permendikbud No.146 Tahun 2014) yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Dewi, 2017). karena Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulasi dan rangsangan yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Pada masa ini juga merupakan masa dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, sosio emosional, agama, moral dan bahasa pada anak usia dini.

Perkembangan bahasa anak sangat perlu mendapat perhatian, karena bahasa merupakan sarana berkomunikasi bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaannya disebut kemampuan berbicara pada anak usia dini. Dalam berkomunikasi, berbicara merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbicara seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi adalah peningkatan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan suatu landasan bagi setiap individu untuk mempelajari suatu hal. Berbicara sebagai bentuk dasar, persepsi, komunikasi, dan interaksi harian setiap individu. Berbicara adalah suatu simbol yang mengkategorikan, mengorganisasikan, dan mengklarifikasi. Melalui berbicara, setiap individu mampu menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Berbicara juga dapat memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, dengan bantuan berbicara anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang di sekitarnya (Rumilasari, 2016). Dalam penguasaan kemampuan anak dalam berkomunikasi dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan keterampilan berbicara. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa lisan. Sedangkan Menurut Rumilasari (2016) "Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek keterampilan berbicara".

Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Maksudnya anak diberikan kesempatan untuk dapat mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan

yang telah didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa melalui banyak hal, yang salah satunya adalah pengalaman anak di kehidupan sehari-hari atau di lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia. Sehingga perkembangan bahasa harus dirangsang mulai sejak dini sebagai tahapan selanjutnya dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak sangat perlu mendapatkan perhatian, karena Bahasa merupakan sarana berkomunikasi bagi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaannya disebut kemampuan berbicara pada anak usia dini. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Handayani I Denpasar Barat, guru menggunakan metode yang monoton salah satunya kegiatan dengan menggunakan pensil. Melalui metode pembelajaran bermain peran, anak dilatih untuk mengungkapkan ide, harapan, dan keinginan mereka sesuai imajinasi dengan batasan cerita atau peran yang diberikan. Metode bermain peran juga memberikan suasana baru bagi anak didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bermain tanpa terbebani oleh tugas perkembangannya.

Moeslichatoen (dalam Amri, 2017) menekankan bahwa, “melalui kegiatan bermain peran anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara mendengarkan bunyi, mengucapkan suku kata, memperluas kosa kata serta berbicara sesuai dengan tata Bahasa Indonesia”. (Safitri, 2013) tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara menunjukkan bahwa “keterampilan berbicara dapat membantu anak dalam menambah kosakata pada anak”. hal tersebut dapat membantu anak melalui dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam peningkatan keterampilan berbicara anak peneliti menggunakan metode bermain peran dimana metode ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A. Keterampilan berbicara sangat penting bagi anak terutama pada usia 4-5 tahun, setiap anak pasti memerlukan keterampilan berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara. Menurut Musaba (2011:22) “keterampilan berbicara yaitu mengungkapkan sesuatu secara lisan. Yaitu mengucapkan apa yang diinginkan secara langsung”. sedangkan pengetahuan keterampilan berbicara juga dijelaskan oleh Ngalimun, (2011:55) adalah “mengungkapkan bahwa berbicara merupakan hal yang paling penting untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi”. Kegiatan berbicara yang dilakukan di dalam kelas suatu bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah. Dengan demikian melatih berbicara anak harus di dasari oleh kemampuan dasar terlebih dahulu (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan dalam mengucapkan, dan (3) penguasaan kosakata. Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar. Perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki aspek perkembangan yang harus dicapai salah satunya adalah mengembangkan keterampilan berbicara anak. seperti yang di sampaikan oleh Aprinawati, (2017) bahwa tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk menyampaikan suatu informasi kepada penerima informasi, meyakinkan penerima informasi, menghibur serta mengkehendaki pendengar informasi. Sedangkan menurut pendapat Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi secara umum maupun perorangan. Untuk dapat menyampaikan suatu pikiran atau keinginan secara baik dan benar, dengan begitu pendengar dapat memahami apa yang diucapkan.

Tahapan perkembangan berbicara anak usia dini dikemukakan oleh Tarigan (dalam Aprinawati, 2017) yang mengatakan bahwa perkembangan berbicara anak usia dini terdiri dari hal-

hal di bawah ini: (1) Tahap kemampuan anak usia 4-5 tahun mulai mampu mengutarakan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu memahaminya, (2) Tahap Telegrafis Anak sudah bisa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, (3) Tahap Transformasional Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara menurut Safitri, (2013) adalah sebagai berikut. (1) Perkembangan otak dan kecerdasan. Yaitu, semakin Anak cerdas maka semakin pula anak menguasai keterampilan berbicara, (2) Kondisi Fisik. Anak dengan fisik yang sehat mampu dalam menggunakan alat indranya dengan baik. Sehingga anak akan mampu dalam mengungkapkan ide serta pendapatnya dengan jelas serta dapat dipahami oleh orang lain, (3) Lingkungan Keluarga. Anak yang lebih menghabiskan waktunya dirumah dengan keluarga (ayah dan ibu) serta memiliki situasi yang mendukung di dalam rumah bagi anak dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak. dengan mengajak anak untuk berinteraksi setiap harinya dirumah maka keterampilan berbicara anak akan meningkat, (4) Kondisi Ekonomi. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik maka biasanya orang tua akan memahami betapa pendidikan bagi anak sehingga keterampilan berbicara anak akan berkembang dengan baik dengan stimulus yang diberikan oleh guru disekolah, (5) Setting Sosial/Lingkungan Budaya. Pada setiap daerah pastinya memiliki bahas masing-masing.

Dalam hal ini anak dapat menggunakan dua bahasanya atau biasanya lebih terampil dalam berbicara menggunakan kedua bahasanya berdasarkan kelompok sosialnya. Sedangkan menurut Hurlock (Sujiono, 2013) mengemukakan bahwa "Kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode palatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian". Terdapat beberapa aspek dalam keterampilan berbicara anak usia dini, menurut Suharto (dalam Rumilasari, 2016) menyatakan bahwa keterampilan aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai berikut. "Aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian dan mengenalkan lambang tulisan". Metode bermain peran salah satu metode yang dapat memberikan pengalaman kepada anak. pengalaman yang diberikan melalui metode bermain peran yaitu dengan anak berperan sebagai tokoh-tokoh. Metode bermain peran mengajak anak untuk memperagakan atau menceritakan suatu cerita dan menggunakan bahasa secara sederhana agar dapat mudah dipahami oleh anak. Menurut Kurniasih, (2016:68) "Metode bermain peran merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa terhadap suatu materi". Dengan mengembangkan imajinasi serta penghayatan pada anak dengan cara anak memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dalam penggunaan metode bermain peran ini guru dapat melakukannya dengan lebih dari satu orang akan tetapi tergantung kepada apa yang ingin diperankan.

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Sumantri (2015:93) yaitu, "bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan". Adapun kelebihan dari metode bermain peran yaitu menurut Kurniasih, (2016:96) kelebihan dari metode bermain peran terdiri dari delapan kelebihan metode bermain peran adalah :1) Proses pembelajarannya melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi; 2) Mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama; 3) Siswa juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar; 4) Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspeksi secara utuh; 5) Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda. dan ciri-ciri dari metode bermain peran

Ciri-ciri dalam bermain peran menurut Sara Smilansky (dalam Arifa, 2014) adalah sebagai berikut 1) Anak meniru sebuah peran; 2) Anak tetap pada peran dalam beberapa menit; 3) Anak memakai tubuh dan objek atau mempresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang; 4) Anak berinteraksi dengan anak lain. 5) Anak bertukar kata Pada ciri-ciri yang disebutkan di atas. Dengan melakukan kegiatan bermain peran di TK anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan di drama. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri.

METODE

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah kelompok A di TK Handayani I Denpasar Barat. Pelaksanaan dengan rentang waktu semester II pada tahun pelajaran 2018/2019. pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan kalender pendidikan di TK Handayani I Denpasar Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Pre-Eksperimental Design*. *Pre-Eksperimental* dalam penelitian ini sample tidak dipilih secara random dan terdapat variabel luar yang ikut dependen maka penelitian ini tergolong *Pre-Eksperimen Design*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa metode bermain peran. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sebagai akibat dari metode bermain peran yang telah diberikan dalam pembelajaran., serta adapun gejala yang akan diteliti ditimbulkan terlebih dahulu dengan sengaja. Jadi desain eksperimen yang akan di gunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Dengan alasan tidak semua karakteristik dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat seperti halnya dalam penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Rancangan one group pre tes-post tes design (Sugiyono, 2015:68)

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayai I Denpasar Barat sebelum diberikan perlakuan.

X = perlakuan (*treatment*) dengan metode bermain peran (variabel independen).

O_2 = Nilai *posttest* keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat setelah diberikan perlakuan.

Menurut Agung, (2014:69) “populasi adalah keseluruhan objek dalam satu penelitian”. Jumlah murid keseluruhan yang ada dalam satu kelas dinamakan populasi dalam penelitian. populasi bukan hanya orang saja melainkan objek atau benda-benda lain juga dapat dikatakan populasi. sedangkan menurut Sugiyono, (2015:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakterisik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditak kesimpulan”. Sukardi, (2015:53) adalah “populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir dari suatu penelitian”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa populasi tidak hanya manusia saja melainkan objek atau benda-benda lain. Dan populasi juga bukan hanya sekedar jumlah saja tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Dalam suatu penelitian tidak memungkinkan peneliti mempelajari semua yang ada dalam populasi, maka perlu adanya sampel penelitian yang diambil dari populasi tersebut. Menurut Agung, (2014:69) "Sampel ialah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu". Sedangkan pengertian sample menurut Siregar, (2015:30) adalah "sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi". Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sampling Jenuh* karena dalam penelitian ini semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan populasinya yaitu anak Kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat sebanyak 25 anak.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *non test*. Metode *non test* yang akan digunakan adalah metode observasi. Agung(2014:94) "menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis". Keunggulan metode observasi adalah hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti. Metode observasi yang dikembangkannya yaitu berupa lembar observasi. data observasi peningkatan keterampilan berbicara pada anak merupakan jenis data yang bersifat kuantitatif (menghasilkan data berupa angka). Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Sugiyono (2015:305) "menyatakan bahwa instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data". Penyusunan instrumen pada penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada kisi-kisi penyusunan instrumen yang telah disusun berdasarkan tingkat capaian kemampuan anak. Kriteria penilaian berupa pedoman observasi untuk mengukur keterampilan berbicara anak dapat diterangkan dalam rubrik penilaian. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis sebagai berikut.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang peningkatan kemampuan berbicara anak. Untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Sugiyono(2015:305) "mengemukakan dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan uji validitas instrument". Jadi, untuk memperoleh data yang baik sangat diperlukan uji validitas pada suatu instrumen sebelum digunakan. Pada penelitian ini untuk menguji kemampuan instrumen, dilakukan uji validitas yaitu uji validitas isi. Validitas isi yang menyangkut dengan isi dan format instrumen. Validitas isi berkenaan dengan ketepatan instrumen dalam suatu variabel yang akan diukur, serta ketepatan format instrumen. Pada penelitian ini, validitas instrumen diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh penguji (*judgement expert*) yaitu dosen yang memiliki spesifikasi dalam bidang bahasa, yaitu Dr. MG. Rini Kristiantari, M.Pd. serta wali kelas kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat ialah Putu Eteni sebagaiguru penguji. Uji validitas isi dilakukan dengan membuat kerangka kisi-kisi lembar observasi. Untuk mendapatkan validitas isi dari rubrik penilaian, maka ditempuh cara dengan menyusun tabel instrumen berdasarkan kisi-kisi yang materinya diambil dari kurikulum maupun buku ajar. Isi dikatakan valid apabila rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut benar-benar representatif terhadap pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada anak mengenai peningkatan keterampilan berbicara.

Uji normalitas sebaran data yang dimaksudkan untuk mengetahui dapat atau tidaknya melakukan uji hipotesis untuk mengetahui sebaran data skor nilai keterampilan berbicara permulaan anak berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat menentukan teknik analisis datanya. Kriteria pengujian adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikansinya adalah 5 % dan derajat kebebasannya $n-1$. Hipotesis yang akan diuji adalah : untuk dapat membuktikan H_0 ditolak atau diterima, maka *Chi Kuadrat* hitung $|X^2_{tabel}|$ dengan $dk = 1$. Berdasarkan $dk = 1$ dan kesalahan 5% (0,05). Jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis Penelitian, H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap peningkatan kelancaran berbicara anak kelompok A TK Handayani Denpasar Barat tahun ajaran 2018/2019. Hipotesis yang di Uji, H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap peningkatan kelancaran berbicara anak kelompok A TK Handayani Denpasar Barat tahun ajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan nilai *mean* atau rerata nilai keterampilan berbicara pada anak kelompok A sebelum dibelajarkan menggunakan metode bermain peran yaitu $\bar{X} = 38,80$, sedangkan nilai mean atau rerata nilai keterampilan berbicara sesudah dibelajarkan menggunakan metode bermain peran, yaitu $\bar{X} = 86,36$. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak sesudah dibelajarkan menggunakan metode bermain peran memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bermain peran. Hasil uji dari normalitas data *pre-test*, diperoleh dari *Chi Kuadrat* hitung ($X^2_{hitung} = 2,50$) kemudian hasil dari nilai tersebut dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel ($X^2_{tabel} = 11,70$). Hal ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ berarti data keterampilan berbicara data *pre-test* berdistribusi normal.

Tabel 2.

Rekapitulasi Hasil Deskripsi Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019

| Hasil Analisis | Pretest | Hasil Analisis | Posttest |
|----------------|---------|----------------|----------|
| Mean | 38,80 | Mean | 86,36 |
| Minimum | 328 | Minimum | 78 |
| Maksimum | 50 | Maksimum | 94 |
| Rentangan | 23 | Rentangan | 17 |
| Banyak Kelas | 6 | Banyak Kelas | 6 |
| Panjang Kelas | 4 | Panjang Kelas | 3 |

Berdasarkan hal tersebut, maka uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dengan menggunakan rumus uji varians. Setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikan yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dan t_{tabel} . Dengan kriteria jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak Kelompok A TK Handayani I diterima (gagal ditolak) dan H_a yaitu terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan

berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I ditolak, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Handayani I ditolak dan H_a terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I diterima. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n-1$. Diperoleh $t_{hitung} = 45,74$ sedangkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 25$ diperoleh $t_{tabel} = 2,060$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $45,74 > 2,060$ dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I ditolak dan H_a yaitu terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Handayani I diterima.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Uji t

| No. | Populasi | N | t_{hitung} | t_{tabel} | Status |
|-----|------------|----|--------------|-------------|------------------------------|
| 1 | Kelompok A | 25 | 73,97 | 2,64 | H_0 ditolak H_a diterima |

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A. Hal ini disebabkan metode bermain peran metode bermain yang memerankan suatu tokoh dalam cerita yang melibatkan anak secara aktif dengan memerankan suatu tokoh yang akan diperankan oleh anak secara langsung. Anak dengan usia 4-5 tahun berada pada tahap pra oprasional, dimana pembelajaran yang tepat untuk dapat menstimulasi perkembangan anak harus dilakukan melalui media dan kegiatan yang konkret. Metode bermain peran ini mengajak anak untuk mengembangkan imajinasi anak sertamengembangkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan penelitian Safitri (2013) bahwa Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon. Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan berbicara anak kelompok B pada saat pretest dan posttest diperoleh nilai rata-rata pretest 14,4 dan nilai rata-rata posttest 19,1. Selanjutnya dari hasil perhitungan rumus t-test untuk sampel kecil yang saling berhubungan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0 < 35$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak. Hasil analisis data nilai keterampilan berbicara sebelum menggunakan metode bermain peran yaitu $\bar{X} = 38,80$ sedangkan nilai rerata anak yang sesudah dibelajarkan melalui metode bermain peran, yaitu $\bar{X} = 86,36$. data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan metode bermain peran memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bermain peran. setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikansi yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dan t_{tabel} .

Dengan kriteria jika harga $t_{hitung} \leq$ dari harga t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika harga $t_{hitung} >$ dari harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n-1$. Data tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana harga $t_{hitung} = 73,97$ dan $t_{tabel} = 2,064$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n-1$. jika data tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah Dalam sebuah pembelajaran seorang pendidik atau guru hendaknya lebih memperhatikan aspek perkembangan anak didiknya terutama untuk pendidikan anak usia dini. pendidikan anak usi dini merupakan pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki sekolah dasar untuk mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki anak, dimana anak masih belajar secara konkret dan masih membutuhkan fasilitator yang mendukung dalam kegiatan belajarnya.

Pemberian kegiatan dalam pendidikan anak usia dini haruslah didukung dengan sebuah metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan aspek perkembangan anak dan dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih banyak lagi. untuk itu guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan anak, misalnya metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak agar dalam pembelajaran anak-anak menjadi lebih tertarik dan dan lebih aktif lagi dalam hal berbicara serta melatih rasa percaya diri anak.

Diharapkan bagi dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang beda jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat dan tetap berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. . G. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Amri, N. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan Dan Pembelajaran*, 1(2). Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/download/4864/2772>
- Aprinawati, I. (2017). Pengaruh Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1). Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/33>
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/11515>
- Kurniasih, I. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Musaba, Z. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Banjarmasin: CV. Aswaja Pressindo.
- Ngalimun. (2011). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rumilasari, N. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7704>

- Safitri, E. (2013). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon. *Jurnal PAUD Teratai*, 3(3). Retrieved from <https://www.e-jurnal.com/2017/05/pengaruh-metode-bermain-peran-terhadap.html?m=1>
- Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sukardi. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, S. M. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Gasindo Persada.